

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Deskripsi Objek Kelurahan Wonocolo

Secara administratif, Kecamatan Wonocolo terletak di wilayah Surabaya selatan kota Surabaya dengan posisi dibatasi oleh Jl. Ahmad Yani, sebelah timur berbatasan dengan Jl. Kendang Sari, sebelah utara berbatasan dengan Jl. Bendul Merisi, dan sebelah selatan berbatasan dengan Waru Sidoarjo. Luas wilayah kecamatan Wonocolo yaitu 678 KM². Jarak tempuh Kecamatan Wonocolo ke Ibukota Kecamatan adalah 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu kota Surabaya adalah 15 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit. Iklim di kecamatan Wonocolo adalah sebagaimana kecamatan yang lain di Surabaya, kecamatan Wonocolo beriklim panas, terbagi dua musim, yakni musim kemarau dan penghujan. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober sampai April, dan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai bulan Oktober.

Kecamatan Wonocolo merupakan kawasan padat penduduk sebagaimana kawasan yang lain yang berada di kota Surabaya. Kepadatan penduduknya yaitu 12044 jiwa/KM². Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Kecamatan tahun 2015, jumlah penduduk Kecamatan Wonocolo adalah 9122 jiwa, dengan rincian 4642 laki-laki dan 4480 perempuan. Jumlah

Kondisi tersebut tidak menjadikan timbulnya konflik di masyarakat. Kehidupan beragama dikalangan para penduduk masing-masing agama dapat berjalan dengan baik dan saling menghormati antara agama satu dengan agama yang lain. Mengenai agama dan kepercayaan yang ada di daerah Wonocolo ialah Agama Islam, Agama Kristen.

Umat Islam daerah Wonocolo sebagai umat mayoritas terdiri dari berbagai faham keagamaan dan organisasi ke-Islaman baik yang bercorak modern maupun yang bercorak tradisional seperti Muhammadiyah, NU, Islam Jama'ah dan sebagainya. Sungguhpun demikian masih terdapat umat Islam yang tidak berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam seperti melaksanakan sholat dan puasa. Umumnya mereka adalah orang-orang yang masih memegang kuat adat istiadat Jawa yang juga berkembang di daerah Wonocolo.

Sebelum berdirinya Majelis Taklim Mitra Arofah kehidupan keagamaan masyarakat daerah Wonocolo kurang berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan pada waktu itu belum berjalan begitu semarak dan berkembang. Ada beberapa gambaran umum masyarakat Wonocolo tentang kondisi kehidupan keagamaan sebelum berdirinya Majelis Taklim Mitra Arofah,

a. Pengajian anak-anak/ TPA

Pengajian anak-anak di daerah Wonocolo pada waktu itu sangat sedikit sekali atau jarang dilakukan karena mengingat kurangnya tenaga pengajar (ustad). Sesekali memang ada pengajian anak-anak tetapi

kenyataannya bisa dikatakan telah banyak mempengaruhi masyarakat Wonocolo dengan ciri khasnya sendiri. Adapun aktifitas yang dilakukan oleh Majelis Taklim Mitra Arofah dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan sosial kemasyarakatan warga Wonocolo adalah santunan para fuqoha wal masakin dan para janda.

Dalam pelaksanaan kegiatan santunan ini bermaksud tidak hanya kepada anak yatim-piatu saja, melainkan para jama'ah yang membutuhkan (benar-benar tidak mampu). Dalam kegiatan ini ditegaskan kepada masyarakat dan para jama'ah khususnya, bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kekuatan spiritual yang luar biasa dan mempunyai pengaruh mendalam atas diri manusia. dia membangkitkan pikiran, menggelorakan perasaan, menggugah kesadaran dan menajamkan wawasan. Manusia yang berada dalam pengaruh Al-Qur'an ini seakan menjadi manusia baru yang diciptakan kembali.¹²⁰

Kegiatan ini dimaksudkan agar jama'ah dapat melaksanakan dan menyadari akan fungsi agama sebagai kebutuhan dan kewajiban kepada Allah SWT. Meyakini bahwa agama Islam (Al-Qur'an) salah satu obat dan pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Salah satu unsur kepribadian manusia adalah keyakinan beragama. Maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan perilaku, tindakan, dan sikap dalam hidup, karena

¹²⁰ Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Terjemahan Ahmad Rofi' Ustman* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 189.

Nyai Hj. Hani'ah, Siapa yang tidak kenal dengan sosok yang akrab di panggil Bunda Hanik. Sikapnya yang *tawadlu'* (rendah hati) dan santun. Salah satu tokoh masyarakat wonocolo yang terpanggil hatinya untuk mengajak masyarakat, mendakwahkan agama tanpa pamrih, mengenalkan aqidah dan syari'ah Islam melalui kegiatan yang mendekatkan umat kepada Allah SWT.

Nyai Hj. Hani'ah atau lebih dikenal sebagai “Bunda Hanik” Lahir di Kota Tulung Agung, 9 Februari 1963. Merupakan anak bungsu 2 bersaudara dari ayah H. Syaiful Bahri dan ibu Hj. Jariyah. Riwayat pendidikan bunda hanik SDN. Karang Rejo, MtsN. Tulung Agung, PGANegri Tulung Agung. Bunda hanik juga pernah belajar LPIQ di kota Malang tahun 1982-1983.

Sejak kecil dia dibesarkan di tanah kelahirannya dan hijrah ke Surabaya hingga sekarang. Di kota inilah, dia mengadu nasib dan pengajian merupakan kegiatan rutin Nyai Hj. Hani'ah, di samping sebagai penceramah, tidak jarang Bunda Hanik menjadi pendengar yang setia. Dia tidak sabar untuk menyampaikan apa yang telah dia ketahui. Dengan prinsip ini, kehidupannya diabadikan sebagai guru ngaji.

Prestasi yang bunda hanik raih pada tahun 1997 adalah karya ilmiah dengan tema “Tenaga sedikit yang membutuhkan banyak” yang dimuat di jawa pos, bunda hanik adalah sosok muballigh yang tidak kenal lelah untuk memperjuangkan agama Allah, bunda hanik juga mempunyai privat tertinggi dalam 1 minggu mencapai 27 tempat dari masjid ke

M. Ag, dia adalah salah satu penasihat bunda hanik, hingga akhirnya bunda hanik di beri kesempatan untuk berceramah di Hongkong.

Kemampuan retorika yang dimiliki Nyai Hj. Hani'ah sebagai modal utama menjadi seorang muballigh dan juga kemampuannya melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah, sebagai metode dakwahnya, dan saat ini kedua faktor tersebut dapat dikombinasikan dan berhasil menjadi faktor daya tarik dalam dakwahnya.

Ada juga jama'ah Nyai Hj. Hani'ah yang belum mengerti tentang suatu masalah dan ada juga sebagian yang datang ke rumah bunda hanik untuk meminta penjelasan sesuatu masalah keagamaan darinya, dominan dilakukan oleh bunda hanik adalah dakwah bil-lisan, yakni dalam bentuk ceramah agama (santapan rohani). Dalam penyampaian dakwahnya tersebut, bunda hanik juga memberikan rasa kepedulian sosialnya yang cukup tinggi. Terbukti, bunda hanik tidak pernah membeda-bedakan perlakuan antara jama'ah satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, di tempat/daerah manapun dia diperlukan, bunda hanik tidak pernah menolaknya selama jadwal yang ditetapkan tidak berbenturan dengan acara pengajian lainnya.

Dalam penyampaian dakwah bil-lisan tersebut, bunda hanik menggunakan pendekatan persuasif, yaitu suatu pendekatan baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mempengaruhi sikap dan perbuatan masyarakat setempat melalui ceramah agama yang dibawakannya. Hal ini terbukti dengan adanya nasihat-nasihat yang telah

B. Penyajian Data

1. Proses Dakwah Bil- Lisan Nyai Hj. Hani'ah

Proses yang dimaksud disini adalah tahapan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh Nyai Hj. Hani'ah dalam melakukan dakwah Bil-Lisan di Majelis Taklim Mitra Arofah di Kelurahan Jemursari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya.

Dengan tujuan membentuk pribadi muslimat yang bertakwa dalam *internal* (secara pribadi) maupun *Eksternal* (secara sosial).

1. Gambaran Masyarakat Wonocolo

Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tapi juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya, sendiri dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, mengembangkan dakwah. Islam adalah misi agung dan mulia untuk kesejahteraan umat manusia agar bahagia dunia dan akhirat bagi yang mengikuti dengan penuh kesungguhan dan menyeluruh.

Dakwah pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang kita serukan, yakni Islam. Oleh karena itu dakwah Islam tidak terbatas pada aktivitas lisan semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas, baik lisan maupun

perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Komitmen seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh yang hidup dari apa yang diserukannya melalui lisannya, sekaligus memberikan gambaran Islam sejati melalui keterikatannya secara benar dengan Islam itu sendiri.

Begitu juga di Wonocolo, yang merupakan komunitas masyarakat *Heterogen* (majemuk), telah menawarkan berbagai macam godaan dan perubahan, persaingan dalam ekonomi dan pengaruh teknologi informasi membuat kepatuhan terhadap ajaran agama semakin berkurang. Banyaknya kegiatan keagamaan ternyata tidak menambah tingkat pemahaman dan pengalaman mereka terhadap ajaran agama. Sebagian mengikuti pengajian karena *sungkan* terhadap ketuannya, sebagian mendatangi pengajian atas berbagai alasan. Akan tetapi yang dapat diketahui hingga kini, yang aktif mendengarkan dan mengikuti pengajian selama ini adalah kebanyakan dari kalangan orang tua-tua.

Begitu banyak kegiatan yang terdapat di desa Wonocolo sementara ini hanya bersifat pembacaan-pembacaan, seperti pembacaan istighosah, surat *Yaa-sin*, dan kadang juga di selingi dengan sholawat. Sedangkan pengajian yang bertujuan mengasah dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama kadang tidak mereka ikuti. Hal ini disebabkan karena tidak ada yang mengawali atau

memprakarsai untuk datang dan mengikuti pengajian tersebut. Sementara itu pengajian tersebut hanya diadakan minggu ke 3 di setiap bulannya dan biasanya di hadiri oleh orang tua-tua. Hal tersebut menjadikan pemahaman mereka terhadap ajaran agama relative kurang. Mereka hanya tahu membaca al-Qur'an tetapi kurang tepat dan benar. Mereka tahu bahwa sholat itu wajib, tapi untuk aturan yang konkret dalam menjalankan sholat tersebut masih belum sempurna. Hal inilah yang membutuhkan perhatian dan menjadi kesadaran masyarakat Wonocolo akan pentingnya untuk terus mencari ilmu meskipun usia mereka tidak lagi muda. Berdasarkan alasan tersebut, mereka berinisiatif untuk mengadakan pengajian sendiri khusus untuk para ibu-ibu untuk memberikan pematangan dalam mempelajari dan mengkaji ajaran agama Islam.

Sebelum Nyai Hj. Hani'ah melakukan ceramah, dia terlebih dahulu melakukan perencanaan dengan membaca literatur bermacam-macam buku yang dia punya, untuk menambah wawasan materi dia juga mendengarkan ceramah-ceramah yang ada di radio, televisi maupun youtube. Dalam pelaksanaan dakwah para mad'u ada yang antusias untuk mencatat ceramah yang dia sampaikan, ada juga yang tidak mencatat karena audien kebanyakan dari kalangan ibu-ibu tua.

Pengorganisasian yang dilakukan Nyai Hj. Hani'ah mengawasi para mad'unya tentang apa yang disampaikan selaras dengan apa yang di sampaikan Nyai Hj. Hani'ah. Setelah melakukan pengorganisasian

Nyai Hj. Hani'ah mengevaluasi dakwah yang sudah dilakukan, ada sebagian jama'ah yang melakukan apa yang disampaikan Nyai Hj. Hani'ah setelah mendengarkan ceramah yang ia sampaikan.

2. Proses Pelaksanaan Dakwah

Proses pelaksanaan dakwah dilakukan selama majelis taklim berlangsung, baik itu di Majelis Taklim Mitra Arofah maupun di majelis-majelis yang lain yang biasa Nyai Hj. Hani'ah melakukan dakwah. Proses meliputi gambaran proses berlangsungnya majelis taklim, materi yang dikaji, pembiasaan kegiatan yang pada awalnya berupa perintah dan larangan serta himbauan.

Majelis Taklim yang dilakukan di Mitra Arofah pada Rabu malam, kebanyakan dihadiri oleh jama'ah yang sudah tua, sifatnya mendengar apa yang disampaikan, para jama'ah juga antusias untuk mencatat materi-materi yang disampaikan Nyai Hj. Hani'ah, jadi dalam proses dakwahnya Nyai Hj. Hani'ah menggunakan komunikasi satu arah di mana beliau menyampaikan pesan dakwah melalui ceramahnya dan mad'u bertindak sebagai pendengar.

Pembiasaan-pembiasaan juga dilakukan dalam majelis taklim ini seperti sebelum majelis taklim berlangsung, jama'ah terlebih dahulu membaca surat "*Yaa Sin*" dan pembacaan *Asmaul Husna*, yang secara tidak langsung menanamkan pada jiwa agar membiasakan diri untuk senantiasa memupuk keyakinan dan kemantapan dalam hati.

menghubungkan peristiwa yang sedang hangat di media massa, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati, lalu di rujuk pada ayat al-qur'an, menghubungkan dengan kisah-kisah zaman nabi dirujuk pula pada al-qur'an, sahabat dan ulama-ulama' menyatakan kutipan baik itu berasal dari al-qur'an maupun al-hadits, menceritakan pengalaman hidup seseorang mengajak mad'u untuk bershalawat, sering menggunakan bahasa jawa tetapi kadang-kadang juga menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan dakwahnya dan kadang-kadang memberikan humor. Dan pada saat menutup ceramahnya dia senantiasa menyatakan pesan-pesan kepada majelis taklimnya dengan tujuan memberikan dorongan untuk bertindak dan juga dia senantiasa menutupnya dengan do'a, do'a yang dia sampaikan tidak langsung bahasa Arab melainkan perenungan dengan menggunakan bahasa Indonesia dulu setelah itu menggunakan bahasa Arab.

Nyai Hj. Hani'ah berupaya mengemas dakwahnya dengan unsur seni seperti membaca al-Qur'an dengan tartil dan fasih dan kadang menggunakan unsur seni nyanyian ataupun humor. Dakwah yang dia sampaikan tidak bersifat membingungkan, melainkan mudah diterima oleh akal dan bersifat sederhana, tanpa perlu pemikiran yang rumit ataupun bersifat ekstrim.

Berikut ini kami cantumkan salah satu naskah ceramah Nyai Hj. Hani'ah saat mengisi pengajian rutin pada hari kamis, 28 Mei 2015. Dengan tema “*Makna Bersyukur Kepada Allah Swt*”.

1. Latar Belakang

Pengertian syukur juga berarti memuji, berterima kasih dan merasa berhutang budi kepada Allah atas karunia-Nya, bahagia atas karunia tersebut dan mencintai-Nya kepada kita, seperti halnya semua alat indra kita serta nikmat kesehatan yang semua itu tidak bisa diukur dengan material kita. Akan tetapi bagaimana kita harus menyikapi pemberian yang Allah berikan kepada kita? Bahwasannya Allah menganjurkan kepada makhluknya untuk mensyukuri nikmat yang diberikan, yaitu dengan satu hal yang mungkin kadang manusia sendiri lupa apa yang menjadi kewajiban kita sebagai makhluk Allah, yaitu dengan menjalankan apa yang sudah ditetapkan seperti; perintah untuk menjalankan shalat yang sudah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, Puasa, Zakat dan lain sebagainya. Perintah atau anjuran-anjuran tersebut diatas adalah merupakan alat ukur kita seberapa jauh kita dalam membalas rasa syukur, serta kenikmatan dalam hal kesehatan serta hal yang membuat kita mampu untuk memenuhi keinginan kita terhadap Allah. Akan tetapi tentu saja semua hal yang berkaitan kenikmatan di dunia semua itu merupakan hanya kenikmatan sementara yang nantinya akan diambil oleh Allah Swt.

menerus mensyukurinya. Seperti yang dilakukan Rasulullah Saw. Beliau terus melakukan shalat malam yang panjang dan sangat baik, sehingga telapak kaki beliau bengkak-bengkak. Saat 'Aisyah ra bertanya, "bukankah dosa engkau yang telah lalu dan yang akan datang telah di ampuni oleh Allah? "maka beliau SAW menjawab, "tidakkah aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?" (HR Muslim, no 2819).

Namun, perasaan bahwa manusia tidak akan mampu mensyukuri nikmat Allah, bisa menjadi kontraproduktif. Ini akan menjadikan manusia frustrasi dan putus asa untuk dapat mensyukuri nikmat Allah dan sikap ini tentunya tidak di benarkan oleh islam. Oleh karena itu, ada dua cara yang di tawarkan Rasulullah dalam hal ini yaitu: Setiap hari hendaklah manusia menunaikan shalat dhuha. Terkait hal ini beliau bersabda, "semua itu cukup tergantikan dengan dua rakaat dhuha" (HR Muslim, no 720) dengan bacaan sebagai berikut: Allahumma ma amsa bi (kalau sore membaca: Allahumma ma amsa bi) min ni'matin auw bi ahadin min khalqika faminka wahdaka la syarika laka, falakal hamdu walakasy-syukru.

Agar mad'u lebih meresapi dan benar-benar tersentuh dengan apa yang disampaikan Bunda Hanik, maka beliau memakai syi'iran yaitu:

dilantunkan Nyai Hj. Hani'ah bukan arab saja melainkan ada perenungan bahasa indonesianya, sehingga para jama'ah bisa meresapi makna syi'iran tersebut.

3. Faktor yang melatarbelakangi pemilihan Pesan Nyai Hj. Hani'ah

Dalam ceramah di majelis taklim Mitra Arofah maupun di majelis-majelis lainnya Nyai Hj. Hani'ah menyampaikan ceramah sesuai dengan kemauan para mad'unya, juga ada pula pengalaman jama'ah, maupun Nyai Hj. Hani'ah itu sendiri. Ia juga menyesuaikan kondisi para mad'unya saat menyampaikan ceramah tersebut.

Salah satunya yang peneliti ambil adalah pengalaman dari kehidupan Nyai Hj. Hani'ah itu sendiri, betapa banyak nikmat Allah yang diberikan kepada kita supaya kita selalu bersyukur.

Pengalaman Nyai Hj. Hani'ah saat menyelamatkan sang buah hati yang ketiga. Dengan kecintaannya pada pengajian, bunda hanik (sapaan akrab) selalu menepati undangan pengajian, meski berat perjalanannya. Ketika mengandung anak yang ketiga, bunda hanik tetap berangkat ke pengajian dengan tertatih-tatih. Dengan mengendarai sepeda motor seorang diri, bunda hanik harus menghadapi tantangan lalu lintas. Tak ayal lagi, sepedah disenggol oleh sebuah mobil hingga terjatuh. Ia masih selamat dari maut, karena jatuhnya ke trotoar yang ada tamannya. Bayi yang di kandungnya pun juga selamat.

Sang bayi pun lahir selamat tanpa cacat. Dan lahir bayi laki-laki yang sangat tampan dan gagah. Dalam beberapa tahun kemudian, anak ini mendapatkan musibah, ia mengidap penyakit jantung jenis TF. Sebagai orang tua, bunda hanik tentu merasa gelisah dengan kondisi anaknya. Sembari menyerahkan segalanya kepada Allah Swt, bunda hanik melakukan usaha medis ke beberapa rumah sakit. Mula-mula ia menuju rumah sakit Dr. Soetomo Surabaya untuk operasi jantung, namun kondisi puteranya yang sangat berat memaksanya merujuk ke rumah sakit jantung Harapan Kita Jakarta.

Ia juga mengiringi kesembuhan putra terakhirnya dengan berdo'a tanpa henti, para jama'ah bunda hanik juga ikut bersimpati dengan berdo'a. Akhirnya, Maha Kasih Allah Swt terlimpah bunda hanik. Sang anak pun berhasil disembuhkan, padahal para dokter sebelumnya telah menyatakan tidak sanggup untuk menyembuhkannya. Anak ini juga tumbuh sehat dan normal. Dan sekarang ia belajar sampai di perguruan tinggi.

4. Analisis Data

1. Proses dakwah Majelis Taklim yang dilakukan di Mitra Arofah pada rabu malam, sifatnya mendengar apa yang disampaikan, para jama'ah juga antusias untuk mencatat materi-materi yang disampaikan Nyai Hj. Hani'ah, jadi dalam proses dakwahnya Nyai Hj. Hani'ah menggunakan komunikasi satu arah di mana ia menyampaikan pesan dakwah melalui

menarik. Karena topik yang disampaikan ini secara tidak langsung menimbulkan pertanyaan bagi mad'u. Sehingga dari topik yang disampaikan yang menimbulkan pertanyaan tersebut dapat menarik minat dan respon mad'u untuk mendengar pesan dakwah yang akan disampaikan selanjutnya.

- b) Melantunkan ayat Al-quran secara tartil, Pembacaan ayat suci Al-quran baik dibaca secara tartil maupun secara qiro'ah sadar atau pun tidak melantunkan ayat suci Al-quran dapat menggugah hati siapapun yang mendengarnya. Lantunan ayat-ayat Al-quran yang disampaikan disela-sela ceramah yang disampaikan pun dapat menjadi salah satu alternatif atau cara untuk mengambil perhatian dan respon mad'u. Pembacaan ayat suci Al-quran sebenarnya dapat menegangkan hati yang resah sekalipun, apalagi bagi mereka yang paham dan mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Ini merupakan cara yang sangat jitu bagi seorang dai ketika sedang berdakwah.
- c) Tema dan bahasa yang sesuai dengan mad'u, tema dan bahasa menjadi satu hal yang perlu diperhatikan oleh dai. Sebaik apapun tema yang disampaikan jika tidak dapat dimengerti oleh mad'u akan percuma, agar tema yang disampaikan dapat dimengerti oleh mad'u maka diperlukan sebuah bahasa sebagai simbol yang dapat mengantarkan pesan dai kepada mad'u. Akan lebih baik jika tema

atau materi dakwahnya dapat menyentuh kondisi kehidupan mad'u, baik secara sosial ekonomi maupun secara pendidikan keagamaan.

Dalam ilmu komunikasi, khalayak atau komunikan akan mengikuti pesan bila memberikan keuntungan dan memenuhi kebutuhan khalayak. Begitu pula pada dakwah yang dilakukan Hj. Hani'ah yang dalam penentuan tema dan penggunaan bahasa selalu memperhatikan kondisi mad'u. ini supaya dakwah yang dilakukannya lebih mudah diterima dan dimengerti oleh mad'u. Bahasa juga harus sesuai dengan kondisi dan pemahaman mad'u. bukan hanya tema yang harus menyesuaikan kondisi mad'u, namun bahasa yang digunakan pun sebisa mungkin harus menggunakan bahasa yang sederhana, agar lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh mad'u, terlebih jika menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi lingkungan mad'u. ini akan semakin mempermudah dai untuk menyampaikan pesan dakwahnya.

- d) Menceritakan tentang isi Alquran dan kisah-kisah Nabi, Banyak kisah-kisah yang tersaji dalam Al-quran. Kisah-kisah atau cerita sangat cepat menarik minat orang lain untuk mendengarkan. Untuk itulah Nyai Hani'ah terkadang lebih juga menceritakan tentang kisah-kisah yang terdapat dalam Al-quran juga kisah-kisah islami lainnya. Hal ini selain terkandung banyak pesan yang dapat diambil dan dipelajari oleh mad'u, kisah-kisah dan cerita ini juga lebih mudah untuk mendapat respon dari mad'u.

e) Disertai humor-humor ringan, adanya humor dalam ceramah dimaksudkan salah satunya untuk mencairkan suasana. Karena bentuk watak mad'u yang beragam dan bermacam-macam yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kejenuhan saat ceramah berlangsung, maka humor disampaikan adalah untuk mencairkan suasana, sebagian selingan untuk mengusir kebosanan terhadap materi atau pesan dakwah yang disampaikan. Namun catatan penting yang harus dipegang dai, begitu pula oleh Nyai Hani'ah, bahwa humor yang diberikan hanya sebagai selingan untuk menghilangkan bosan, jangan sampaikan humor tersebut menghilangkan esensi dakwah yang sebenarnya sehingga dapat mengaburkan pesan yang akan disampaikan.

3. Faktor yang melatarbelakangi

Dalam setiap perbuatan dan tingkah laku manusia tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal (dari dalam individu) atau pun faktor eksternal (dari luar individu). Begitu pula bagi dai yang satu ini, tentunya ada faktor yang melatarbelakangi beliau dalam mengemban tugas ini. Faktor ini bisa bersifat umum atau bersifat khusus. Faktor-faktor ini yang mempengaruhi tujuan tertentu yang dimiliki dai dalam berdakwah.

Begitu pula saat dai akan menyampaikan dakwahnya, akan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dai kenapa begini, kenapa harus

begitu, kenapa harus demikian, atau bisa juga faktor yang mempengaruhi dai dalam berpakaian, faktor yang mempengaruhi dai dalam gaya penyampaian, atau faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan pesan yang akan di sampaikan.

Dalam penyampaian materi ceramah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Nyai Hani'ah dalam merumuskan tema yang ingin disampaikan. Faktor ini bisa disebabkan oleh pengalaman yang dia dapatkan. Sebagaimana kebanyakan orang bilang bahwa pengamalan adalah guru terbaik, maka pengalaman yang di dapat Nyai Hani'ah bisa menjadi rujukan bagi dia sebelum menetapkan tema atau materi yang di sampaikan.

“Pengalaman Nyai Hj. Hani'ah saat menyelamatkan sang buah hati yang ketiga. Dengan kecintaannya pada pengajian, bunda selalu menepati undangan pengajian, meski berat perjalanannya. Ketika mengandung anak yang ketiga, bunda hanik tetap berangkat ke pengajian dengan tertatih-tatih”.

Mengangkat dari pengalaman pribadi Nyai Hj. Hani'ah itu sendiri, dia jadikan salah satu pedoman dalam kehidupannya kalau kita harus benar-benar bersyukur dalam keadaan atau situasi apapun.

Selain dari pengalaman yang mempengaruhi Hj. Hani'ah dapat memutus pesan apa yang disampaikan, dia juga terkadang mendengarkan permintaan jamaahnya. Ini ditujukan agar pesan yang disampaikan nantinya dapat menjawab problema yang mungkin sedang dihadapi oleh

